

SAINS DAN PERADABAN DALAM ISLAM

Muhamad Syatiri

muhamad.syatiri@students.paramadina.ac.id

Universitas Paramadina Jakarta

ABSTRAK

Salah satu bentuk peradaban terbesar adalah menguasai bidang sains. Islam sebagai agama yang terakhir di muka bumi tentunya memiliki ajaran yang patut dipatuhi oleh ummatnya. Islam mengarahkan ummatnya untuk mempelajari segala jenis keilmuan untuk kepentingan sosial. Islam juga tidak bisa menafikan agar ummatnya mempelajari sains demi keberlangsungan suatu peradaban Islam dan itu sudah diajarkan oleh daulah Abbasiyah. Namun, beragamnya sekte dalam Islam ada juga yang menolak adanya sains dalam tubuh Islam terutama golongan tradisionalis yang bersifat puritanis. Seiring berkembangnya waktu Barat sebagai negara adidaya penguasa dunia, menjadi raja-raja di tanah Islam karena kehebatannya menguasai sains dan ummat Islam hanya melihat dan merenungi atas ketertinggalan dirinya dari orang-orang Barat tanpa mau berusaha bangkit dari keterpurukannya. Nasr muncul sebagai pionir sains Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa silam, ia menganggap sains Barat sekuler sangatlah gersang dan justru malah merusak ekosistem dunia. Nasr menawarkan perpaduannya antara sains dan Islam supaya sains terasa indah dan tidak kaku melalui ajaran Islam dengan pendekatan sufistik.

Kata Kunci: Sains Islam, Pendekatan Sufistik, Integrasi Islam dan Sains.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sebagai sumber segala pengetahuan. Peran Al-Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan sangat penting begitu pula di dalam hukum dan metafisika meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini. Al-Qur'an adalah pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam (Sayyed Hossein Nasr, 2015:32).

Pada masa keemasan Islam dan setelahnya mereka para masyarakat muslim mengindahkan perintah-perintah Tuhan tersebut. Terlebih para cendekiawan yang hanya berfokus pada satu bidang keilmuan saja bahkan ada juga mereka karena faktor politik tidak mau mengakui adanya kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang diperintahkan dalam kitab suci mereka sendiri. Terutama ketika berkaitan dengan ilmu sains yang dianggap tidak memiliki manfaat untuk menyokong atau memenuhi kebutuhan umat muslim secara langsung (Nidhal Guessoum, 2014:190).

Namun, dewasa ini sains telah menjadi sedemikian penting dalam kancah peradaban dunia sehingga masyarakat tidak lagi berbicara masalah hal yang bersifat abstrak saja. Sains sudah masuk dalam segala bidang aspek kehidupan baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya dan segala aspek dalam kehidupan manusia. Maka umat islam harus terjun ke dalam dunia sains yang sekarang diagung-agungkan oleh dunia, karena era sekarang tolak ukur peradaban dunia dilihat dari sisi saintisnya.

Di bawah pengaruh Islam, sains tumbuh subur dan mempunyai bentuk-bentuk yang unik. Sarjana-sarjana Eropa Timur yang bergelut dengan literatur latin, benar-benar bersimpul di bawah cendekiawan-cendekiawan muslim Spanyol dan Islam di sepanjang laut tengah untuk mempelajari dasar-dasar sains dan aspek-aspek lain dari prestasi Islam. Tradisi sains dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam betul-betul unik, unik bukan hanya dari segi epistemologinya tetapi juga terletak dalam metodologinya (Ziauddin Sardar, 1977:31).

Konsep sains Islami dalam pengertian apapun juga pertama kali dikenalkan oleh Nasr ketika hanya ada sedikit cendekiawan modern yang berkecenderungan demikian, itupun jika ada muslim yang serius tertarik dalam topik-topik tersebut. Karena itulah dalam hal ini Nasr bisa dibilang seorang pionir yang selalu menegaskan bahwa sains dalam pandangan Islam, baik pada masa keemasan peradaban Arab-Islam maupun dewasa ini.

Sains Islam memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan sains dalam pandangan Barat. Sebagai seorang muslim yang taat, Nasr dalam kajiannya terhadap sains Islami tentu tidak terlepas dari ajaran agamanya yakni Islam dengan cara-cara yang filosofis dan melalui perenungan yang panjang, sehingga ia berani menyuarakan atas adanya perbedaan antara sains Islam dan sains Barat.

Mengenai sains Islami, Nasr juga memberikan ulasan yang menarik dalam disertasinya yang dapat kita katakan sebagai kekhasan dari sains Islami yang dimaksud oleh Nasr, berikut kutipannya;

“There is a deep intuition in Islam, and in fact in most Oriental doctrines, that the aim of knowledge is not the discovery of an unknown which lies in an unexplored domain outside the being of the seeker or knowledge or beyond the “boundary of the known”. But of return to the origin of all things which lies in the heart of man as well as within “every atom of the Universe”. To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return. Muslim authors, who have been generally imbued with the central Islamic doctrine of unity. Have been fully aware of this basic intuition of the ultimate return of all things to their origin and the integration of multiplicity into unity. That is why they have believed that the return of man to God by means of knowledge and purification, which is the reverse tendency of cosmic manifestation conform to the nature of things and their entelechy. Creation is the bringing into being of multiplicity from unity, while gnosis is the complementary phase of the integration of the particular in the universal” (Sayyid Hossein Nasr, 1978:178)

Kutipan di atas yang pada intinya berarti bahwa ada intuisi terdapat dalam Islam ada pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeksplorasi sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian ditemukan. Melainkan juga diketahui bagaimana kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumber yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak hanya memberikan dampak pada hal yang bersifat materi saja, melainkan juga harus memberikan dampak pada yang bersifat immateri yang ada di dalam hatinya.

Begitu semangatnya Nasr menganjurkan visinya yang menarik tentang sains Islami baru, yang dijauhkan dari matriks sekular humanistik (Pervin Hoodbhoy, 1996:133) dari sains modern, karena era ini (sains modern) disebut era materialistik, mekanistik, dan atomistik. Oleh sebab itu Nasr mengatakan kedudukan intelek adalah di hati bukan di kepala. Nasr mengkritik apa yang disebutnya sebagai sains Barat karena menyebabkan kehancuran manusia dan alam.

Kita hampir tidak mungkin menyetujuinya dalam masalah ini. Tetapi, dia melanjutkan penciptaan visi yang sangat menarik untuk sains Islam yang harmonis dan penuh kedamaian. Yang sama sekali bebas dari kesalahan dan aturan-aturan bermakna yang akan mengatur sains tersebut. Nasr berusaha mengemukakan dan memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang kedudukan sains Islam dalam sejarah dan di masa yang akan datang.

Nasr berpendapat bahwa sains Islam mempunyai suatu identitas tersendiri dan berusaha menonjolkan ciri islaminya yang unik. Tetapi, Nasr membuat kesalahan karena terlalu menekankan aspek-aspek metafisika sains Islam sehingga mengabaikan aspek-aspek kuantitatifnya (Ziauddin Sardar, 1985:179). Lebih-lebih ikatan Nasr dengan sufisme

mendorongnya untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang seperti Astrologi, alkimia, dan ilmu ghaib yang memang ada tetapi tidak terbayangkan akan pernah dianggap sebagai bagian dari tradisi sains Islam.

Sekalipun demikian, Nasr berusaha menerapkan suatu sains alternatif secara nyata; suatu sains yang sama objektif dan rasionalnya dengan sains Barat, tetapi mendapatkan pengesahan dan kerangka filosofis dan sosiologisnya dari epistemologi Islam yang mencakupan sangat luas. Seperti yang dikatakan Nasr, sains Islam lampau terbenam begitu dalam pada pandangan dunia Islam sehingga ia dapat memadukan dan menyelaraskan setiap gagasan dari luar, seperti warisan ilmiah Yunani, dan membawanya sejalan dengan pandangan dunianya sendiri.

Sesungguhnya, sains Islam, sebagaimana yang dibukakan oleh sejarahnya, jelas-jelas berusaha untuk menjunjung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan dunia dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha untuk mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekanannya pada keragaman metode dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan membandingkan berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang terkait. Selain daripada itu, sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan deskriptif. Analisis digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil dari kajian dan dapat memahami persoalan mengenai tema penelitian secara mendasar, kemudian untuk memaparkan penelitian secara tersistematis terkait poin utama yang kemudian dapat tertuju kedalam inti permasalahan.

Sementara deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran secara jelas tentang judul dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016). Teknik atau metode yang digunakan dalam pencarian ini adalah teknik pencarian perpustakaan. Teknik ini mencoba untuk mengambil data yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menyajikan data dari berbagai sumber dan literatur, baik sumber primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020).

Untuk membuahkan hasil penelitian yang baik dan benar, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data dan sumber dengan valid, analisis yang tepat, eksplisit dan tepat. Maka dari peneliti menyiapkan sumber primer dan sekunder dalam penelitian. Adapun sumber primernya yaitu, buku yang pertama “The Essential Seyyed Hossein Nasr”, dieditori oleh William C. Chittick (ed), dan buku yang kedua berjudul “Knowledge and the Sacred”. Sedangkan data sekunder yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks atau buku-buku dan beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, artikel dan lain –lain yang bisa menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyed Hosein Nasr

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan pada tanggal 7 april 1933, di Negara Teheran Iran yang pada saat itu secara politik berada dalam masa-masa ketegangan antara penguasa (Dinasti Pahlevi) dengan para ulama. Nasr merupakan seorang guru besar studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus ia adalah seorang ilmuwan terkemuka dalam bidang studi Islam dan perbandingan agama, ahli filsafat serta sejarah

sains dan seorang spiritualis.

Pada tahun 1954 ia lulus dari MIT dan melanjutkan studinya di Harvard University dengan spesialisasi Geologi dan Geofisika hingga mendapat gelar M.S.c pada tahun 1965. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang doctoral (Ph.D.) dengan spesialisasi sejarah sains. Pada usia 25 tahun, Nasr menyelesaikan pendidikan doctoral dan meraih gelar Ph.D (1958) dengan disertasinya yang berjudul (Conception of Nature Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni and Ibnu Sina). Kemudian, disertasi tersebut diterbitkan dengan judul Introduction to Islamic Cosmological Doctrines. Pada saat yang bersamaan Nasr juga berada dalam tahap penyelesaian bukunya yang berjudul Science and Civilization in Islam.

Walaupun mendapat tawaran menjadi asisten di MIT, Nasr memilih pulang ke kampung halamannya yakni di Iran.

Seberapa bulan kepulangannya kemudian ia menikahi seorang perempuan dari keluarga terhormat dan memang telah dekat dengan keluarganya. Lima tahun kemudian tepat di usia 30 tahun, Nasr menjadi profesor termuda di universitasnya. Ia menggunakan kesempatan posisinya tersebut dengan menciptakan perubahan besar dan mengembangkan program filsafat di sana.

Nasr mengajarkan filsafat dari perspektifnya sendiri serta mendorong para mahasiswanya untuk melakukan studi terhadap pemikiran filsafat luar dengan perspektif sendiri. Lalu, cara pandang semacam ini berpengaruh di Iran, tidak hanya di universitasnya. Dari tahun 1969- 1972, Nasr menjabat sebagai dekan serta pembantu rektor di bidang akademik. Akhirnya melalui posisinya tersebut, ia terus mengembangkan programnya dalam bidang ilmu humaniora dan filsafat.

Pemikiran Seyyed Hosein Nasr

Banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran seyed hosein nasr yang meskipun dia tumbuh lama dan belajar di amerika, namun tidak serta merta membuat pemikirannya menjadi sekuler seperti beberapa cendekiawan muslim yang sudah terpapar pemikiran barat. Seyyed Hosein Nasr justru mengkritisi para pemikir-pemikir barat yang terlalu materialistik sehingga melupakan dunia spiritual. Beberapa faktor yang melatarbelakangi Pemikiran Seyyed Hosein Nasr adalah sebagai Berikut:

1. Kondisi Keluarganya yang Agamis, Tradisionalis, dan sekaligus akademis
Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dan juga seorang guru dan dokter untuk kerajaan Iran. Pada masa dinasti Qajar bernama Seyyed Valiullah Nasr. Sebutan dengan gelar Seyyed adalah sebutan kebangsawanaan yang dianugerahkan oleh raja Syah Reza Pahlevi kepada keduanya. Sedangkan Nama "Nasr" yang berarti "kemenangan" itu diberikan pada kakek Profesor Nasr oleh Raja Persia. Nasr juga berasal dari keluarga sufi. Nasr memperoleh pendidikan tradisional di Iran. Pendidikan tradisional ini diperoleh secara informal dan formal.
2. Masyarakat Iran: Syiah pada umumnya sangat kuat menggenggam tradisi-tradisi lamanya, sebagaimana Iman yang dianggap dan dipercaya memiliki kemampuan yang khusus pada bidang keagamaan.
3. Pemikiran Pemikiran yang diterimanya dari berbagai tokoh seperti Giorgio de Santillana yang mengajarkan betapa pentingnya metafisika tradisional dan filsafat mistis. Ekspresi utama Filsafat Perennial seperti Frithjof Schoun, Titus Bruckhardt, Marco Pallis, dan Martin Lings.

Sedangkan alasan Seyyed Hosein Nasr banyak mengkritik dunia barat yaitu:

1. Tentang pandangan alam semesta yang terlihat tidak adanya jejak Tuhan dalam aturan alam secara sekuler. Alam sudah dianggap sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri
2. Alam digambarkan secara mutlak diprediksikan dengan mekanistik seperti mesin yang

- bisa ditentukan
3. Rasionalisme dan empirisme
 4. Eksploitasi alam sebagai sumber kekuatan dan juga dominasi.

Analisis Pokok Pembahasan

Sains dalam Islam

Relasi antara sains dan agama bersifat konfliktual, independen, dialogis maupun integrasi. Corak yang harus dikembangkan adalah corak dialogis untuk kemudian integrasi sains dan agama harus sama-sama menghadapi bencana yang akan datang yang menimpa umat manusia. Islam sendiri mengajarkan harus menjaga hubungan antara manusia dan eksosistem untuk menanggulangi sebuah bencana artinya, sebagai umat muslim harus belajar mengenai sains (Sirajudin, 2016).

Semua sumber pengetahuan yang ada di Islam pasti akan dikembalikan kepada perintah Al-Qur'an terutama ketika berbicara mengenai dunia sains. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk mengkaji sebuah keilmuan seperti contoh ayat berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ أَمْرًا إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ نُكْرًا وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتُ

Al-Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sebagai sumber segala pengetahuan. Peran Al-Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan sangat penting begitu pula di dalam hukum dan metafisika meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini. Al-Qur'an adalah pedoman yang sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam (Nasr, 2015).

Pada masa keemasan Islam dan setelahnya mereka para masyarakat muslim mengindahkan perintah-perintah Tuhan tersebut. Terlebih para cendekiawan yang hanya berfokus pada satu bidang keilmuan saja bahkan ada juga mereka karena faktor politik tidak mau mengakui adanya kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang diperintahkan dalam kitab suci mereka sendiri. Terutama ketika berkaitan dengan ilmu sains yang dianggap tidak memiliki manfaat untuk menyokong atau memenuhi kebutuhan ummat muslim secara langsung (Guessoum, 2014).

Seperti yang kita lihat banyak cendekiawan muslim yang bersifat konservatif seperti halnya Farouq Ahmad Al-dassouqi, yang menekankan bahwa sains harus didefinisikan secara luas dengan memasukkan ilmu-ilmu agama. Al-Dassouqi menambahkan "beberapa pemikir yang sudah ter-barat-kan dan ter-sekuler-kan melihat ilmu agama sebagai agama dan membatasi istilah sains untuk ilmu-ilmu eksperimental saja (Al-Dasyuqi, 2005). Dengan melihat hal demikian ada beberapa kesalahan paham aliran ortodoksi terhadap suatu metodologi sains. Kesalahpahaman mereka harus segera di Atasi oleh pemikir-pemikir muslim yang akan datang agar mereka bisa menerima sains dalam proses keberagaman mereka tanpa adanya dalih politik atau dalih-dalih yang lainnya.

Di bawah pengaruh Islam, sains tumbuh subur dan mempunyai bentuk-bentuk yang unik. Sarjana-sarjana Eropa Timur yang berkulut Latin, benar-benar bersimpuh di bawah cendekiawan-cendekiawan muslim Spanyol dan Islam disepanjang laut tengah untuk mempelajari dasar-dasar sains dan aspek-aspek lain dari prestasi Islam. Tradisi sains dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam betul-betul unik, unik bukan hanya dari segi epistemologinya tetapi juga terletak dalam metodologinya (Sadar, 1977).

Menurut Epistemologi Islam, pengetahuan adalah sebagai sebuah pohon, dan sains adalah cabang-cabangnya yang mengeluarkan daun-daunan dan buah-buahan sesuai dengan sifat pohon itu sendiri. Tetapi, karena cabang tidak selalu tumbuh terus menerus, maka, sebuah disiplin tak perlu dituntut untuk melampaui batas-batasnya. Menuntut sebuah cabang ilmu pengetahuan tertentu yang melampaui batas akan hanya ada kesia-siaan belakng dan tidak bermanfaat. Di dalam kerangka di atas sains dan manusia tidak berdiri sendiri "dua

buah kultur” yang saling terpisah tetapi dua pilar yang memperoleh solidaritas yang vital dari keseluruhan kultur manusia.

Tujuan mempelajari suatu masalah di dalam Islam adalah karena pentingnya bagi masyarakat atau relevansi sosialnya. Di dalam Islam tidak terdapat ide: sains untuk sains. Islam juga menolak sains yang utilitarian murni (Sadar, 1977). Legitimasi untuk mempelajari sains kita temukan dalam Al-Qur'an di mana manusia diperintahkan untuk mempelajari kejadian langit, Bumi, dan segala kejadian yang ada di dalamnya. Di sini, Islam menuntut pentingnya pengetahuan murni dan menekankan manusia memperoleh pengetahuan untuk kehidupannya.

Sains Islami

Konsep sains Islami dalam pengertian apapun juga pertama kali dikenalkan oleh Nasr ketika hanya ada sedikit itupun jika ada muslim yang serius tertarik dalam topik-topik tersebut. Karena itulah dalam hal ini Nasr bisa dibilang seorang pionir yang selalu menegaskan bahwa sains dalam pandangan Islam, baik pada masa keemasan peradaban Arab-Islam maupun dewasa ini, memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan sains dalam pandangan Barat. Sebagai seorang muslim yang taat Nasr dalam penelaahannya terhadap sains Islami tentu tidak terlepas dari ajaran agamanya yakni Islam dengan cara-cara yang filosofis dan melalui perenungan yang panjang, sehingga ia berani menyuarakan atas adanya perbedaan antara sains Islam dan sains Barat (Guessoum, 2014).

Nasr menjelaskan filosofi dan asal usul sains Islami menurut pandangannya sendiri. Ia menyadari bahwa sebagai pemikir muslim yang menentang sains modern sebenarnya melewati inti penting dari permasalahan tersebut. Untuk itu, ia membagi para pemikir muslim menjadi dua kelompok utama berikut:

1. Kaum modernis, yang pada dasarnya sangat apologis. Pendukung aliran ini menganggap sains adalah hal yang niscaya karena memberi kekuatan dan memperkuat otoritas sebuah negara dan tidak menemukan kesalahan yang serius dalam sains Barat. Para kelompok ini juga menganggap sains Barat sebagai warisan dari peradaban Islam.
2. Kaum etis (eticist), yang menolak berbagai kecatatan etika yang ada pada sains Barat yang menyerukan Islamisasi sains.

Dengan demikian Nasr menyakini bahwa pemikir muslim yang paling modern sekalipun tidak mengidentifikasi dasar-dasar metafisika dan metodologis dari sains modern yang mestinya dipersoalkan, yakni keyakinan teguhnya pada materialisme dan naturalisme serta penolakannya terhadap peran bahkan keberadaan dimensi spiritual dari manusia dan alam semesta. Karena sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam. Nasr menyakini bahwa deskripsi-deskripsi naturalistic mengenai alam semesta telah menimbulkan berbagai perubahan besar dari ditinggalkannya ibadah dan spiritualitas di kalangan muslim generasi muda hingga dampak negatif sains Barat yang demikian menyeluruh terhadap masyarakat muslim (Selvia, 2018).

Mengenai sains Islami, Nasr juga memberikan ulasan yang menarik dalam desertasinya yang dapat kita katakana sebagai kekhasan dari sains Islami yang dimaksud oleh Nasr, berikut kutipannya;

“There is a deep intuition in Islam, and in fact in most Oriental doctrines, that the aim of knowledge is not the discovery of an unknown which lies in an unexplored domain outside the being of the seeker of knowledge or beyond the “boundary of the know”. But of return to the origin of all things which lies in the heart of man as well as within “every atom of the Universe”. To have a knowledge of things is to know from where they originate, and therefore where they ultimately return. Muslim authors, who have been generally imbued with the central Islamic doctrine of unity. Have been fully aware of this basic intuition of the ultimate return of all things to their origin and the integration of multiplicity into unity.

That is why they that believed that the return of man to God by means of knowledge and purification, which is the reverse tendency of cosmic manifestation conform to the nature of things and their entelechy. Creation is the bringing into being of multiplicity from unity, while gnosis is the complementary phase of the integration of the particular in the universal” (Hosein, 1978).

Kutipan di atas yang pada intinya berarti bahwa ada intuisi terdapat dalam Islam ada pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeskpor sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian ditemukan. Melainkan juga diketahui bagaimana kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumber yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak hanya memberikan dampak pada hal yang bersifat materi saja, melainkan juga harus memberikan dampak pada yang bersifat immateri yang ada di dalam hatinya.

Menurut (Hoodbhoy, 1996) Begitu semangatnya Nasr menganjurkan visinya yang menarik tentang sains Islami baru, yang dijauhkan dari matriks sekular humanistik dari sains modern karena era ini (sains modern) disebut era materialistik, mekanistik, dan atomistik. Karena itu Nasr mengatakan kedudukan intelek adalah di hati bukan di kepala. Nasr mengkritik apa yang disebutnya sebagai sains barat karena menyebabkan kehancuran manusia dan alam (Dahlan, 2019).

Nasr berusaha mengemukakan dan memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang kedudukan sains Islam dalam sejarah dan di masa yang akan datang. Nasr berpendapat bahwa sains Islam mempunyai suatu identitas tersendiri dan berusaha menonjolkan ciri islaminya yang unik. Tetapi, Nasr membuat kesalahan karena terlalu menekankan aspek-aspek metafisika sains Islam sehingga mengabaikan aspek-aspek kuantitatifnya (Sadar, 1985). Lebih-lebih ikatan Nasr dengan sufisme mendorongnya untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang seperti Astrologi, alkimia, dan ilmu ghaib yang memang ada tetapi tidak terbayangkan akan pernah dianggap sebagai bagian dari tradisi sains Islam.

Sesungguhnya, sains Islam, sebagaimana yang dibukakan oleh sejarahnya, jelas-jelas berusaha untuk menjunjung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan dunia dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha untuk mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekanannya pada keragaman metode dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam (Sadar, 1985).

Aliran Nasr (Filsafat dan Sains Perennial)

Filsafat alam dan manusia yang digagas oleh Nasr berpangkal dari apa yang ia sebut aliran Tradisional, yang berintikan filsafat perennial (sophias perennis). Tradisi ini memang didifenisikan agak berbeda oleh Nasr dan kelompoknya agar tidak rancu dengan predikat Islam tradisional yang lumrah (klasik, ortodoks) di kalangan masyarakat umum maupun para ulama. Nasr menjelaskan dalam masyarakat Islam tradisional sebagian besar diperkenalkan hanya kepada beberapa unsur penting doktrin sufi, dan secara bertahap seiring kemajuan mereka di jalan itu, semakin banyak doktrin yang diajarkan (Nasr, 2007).

Filsafat Tradisional Nasr yang disebarluaskan oleh dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pemikir abad ke-20, seperti Rene Guenon, Frithjof Schuon, Ananda Coomaraswamy, dan lain-lain, disajikan sebagai persepsi kuno mengenai alam, realitas, eksistensi, kemanusiaan, dan makna dalam berbagai kultur zaman yang berbeda. Mereka menegaskan bahwa kemiripan semacam ini jelas menunjukkan adanya prinsip-prinsip dasar universal, yang jika dilihat lebih dalam akan mengarah pada suatu kesimpulan bahwa

persamaan-persamaan itulah yang menjadi dasar sebagian besar agama (Guessoum, 2014).

Menurut filsafat ini, pikiran perspektif intuitif semacam itu bisa membantu menggali informasi tentang dunia, termaksud kebenaran ilmiah. Nasr sendiri mengatakan “sains yang benar-benar islami pastilah berdasarkan dari kecerdasan ilahi, bukan dari nalar manusia. Pusat kecerdasan adalah hati, bukan otak di kepala dan rasio tidak lebih dari sekedar refleksi hati terhadap hal-hal fisik”. Hal semacam demikian ada yang bisa menerima dan ada juga yang tidak bisa menerima karena dalam pemikiran Timur Islam, hubungan yang memberi petunjuk atas dorongan dari gagasan-gagasan itu kadang-kadang itu lebih penting dari pada logika fakta-faktanya atau koherensi symbol tersebut (Nasr, 1983). Bahkan Schoun memberikan kritikan yang tajam terhadap pemikir-pemikir muslim atas buah hasil pemikiran mereka. ia menganggap seorang muslim, rata-rata adalah penulis yang terburu-buru dan semborono dikarenakan sifat kejujuran beragama dan sifat implusifnya yang selalu menunggu inspirasi, maka tidak mengherankan bahwa tulisan-tulisannya akan penuh dengan berbagai kekurangan hati-hatian.

Buku-buku yang mereka hasilkan merupakan konsep-konsep kasar yang ditulis dengan nam Tuhan, dan terserah kepada pembaca untuk menyaring intisarinnya dan memafkan kelemahan-kelemahan yang terungkap secara tidak sopan (Schoun, 1993). Walaupun demikian Nasr mencoba tetap mengaktifkan dua dimensi tersebut dengan cara memadukan sifat-sifat sains yang rasional dan empiris dengan aspek intuitif keyakinan agama meskipun ia menundukkan nalar kepada hati. Baginya, sains hanya mewakili satu bagian dari pengetahuan manusia sehingga ia harus dipadukan dengan level pengetahuan yang lebih tinggi. Inilah aspek unik pertama dalam sains Islami ala Nasr. Aspek kontroversial yang lain dalam sains Islami versi Nasr adalah penekannya untuk mengembalikan sains kepada watak tradisonal. Nasr memandang sains modern yang sekuler hanya sebagai sebuah anomali dalam sejarah manusia (Guessoum, 2014).

Akhirnya, perlu ditekankan di sini bahwa, jalan untuk menelusuri realitas dan mencari kebenaran-kebenaran kosmis adalah melalui pengalaman individual sufi. Hanya perjalanan batiniah dan intuitiflah yang dapat membuat seorang pencari dapat melihat segala aspek dalam realitas. Harus juga disadari bahwa realitas adalah sebuah kesatuan, sehingga ia harus didekati secara menyeluruh. Dalam pandangan Nasr dan aliran tradisionalnya dunia adalah totalitas yang harmonis, teratur dan organik. Segala sesuatu di dalamnya saling terkait sehingga tidak bisa didekati dengan cara reduktif dan juga tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya wahyu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, konsep tradisionisme Islam sangat mempengaruhi pandangan Nasr mengenai pengetahuan. Konsep tradisionisme Islam yang diajukan Nasr adalah sebuah gerakan atau upaya mengajak kembali ke ‘akar tradisi’, sebagai “Kebenaran dan sumber asal segala sesuatu”, dengan mencoba mengaitkan antara sekularitas barat dengan dimensi ke-Ilahiah-an yang bersumber pada wahyu agama. Dalam konteks ini, Nasr menawarkan agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai pengetahuan yang berasal dari di Barat lebih berkembang daripada dunia Islam kontemporer, sehingga tidak perlu disingkirkan sama sekali.

Kedua, Seyyed Hossein Nasr merupakan orang pertama yang menulis buku sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup komprehensif. Dalam banyak karya, Nasr juga mengemukakan pemikiran yang sangat kompleks dan multidimensional, dengan membahas berbagai topik, mulai dari sains dan filsafat Islam, sufisme, perenialisme, hingga ke problem-problem yang dihadapi manusia dan peradaban modern. Secara umum, Nasr

meyakini Islam dengan karakter universal dan perenialnya mampu menjawab tantangan dan krisis dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dasyuqi. 2005. *Islam and Experimental Science*, Asy-Syarafa, Ismail, Al-Musuah Al-falsafah, Terj. Shofiyullah Muhlas, Ensiklopedi Filsafat, Jakarta: Khalifa.
- Badawi. 2003. *Abdurrahman. Ensiklopedia Orientalis*. Yogyakarta: LKiS.
- Dahlan. 2019. *Relasi Sains Modern dan Sains Islam; suatau Upaya dalam Pencarian Paradigma Baru*. Jurnal Volume 12, Nomor 2.
- Gayo, Glaxo, Iwan. 2013. *Ensiklopedia Islam Internasional*. Jakarta: Andalusia Publisher.
- Guessoum, Nidhal. 2014. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradision and Modern Science*, Terj. Muafur, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: Mizan.
- Hoodbhoy, Perves. 1996. *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, Terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1978. *An Introduction to Cosmological Doctrine*, Great Britain: Thames dan Hudson.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1986. *Science and Civiltation in Islam*, Tej. J.Wahyudin, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth; The Vision of Promise Sufisme, Islams Mystical Tradisonal*, Terj. Yuliani Liputo, *The Garden Of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *Idealis and Realities of Islam*, Terj. Abdurrahman Wahid, *Islam dalam Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Gading.
- Nasr, Seyyed Hossein. v1983. *Islam and Contempory Society*, London: Longman.
- Sardar, Ziauddin. 1985. *Islamic Futures: The Shage of Ideas to Come*, Terj. Rahmani Astuti *Masa Depan Islam*, Bandung: Pustaka.
- Sardar, Ziauddin. 19977. *Science, Technology and Development in The Muslim Word*, Terj. Rahmani Astuti. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka.
- Schoun, Frithjof. 1993. *Islam and The Perennial Philosophy*, Terj. Rahwani Astuti, *Islam dan Filsafat Perenial*, Bandung: Mizan.
- Selvia, Santi. 2018. *Relasi Agama dan Sains Menurut Sayyeid Nasr Nasr dan Ian G Barbaour*, Yogyakarta: Jurnal Proseding Konferensi Integrasi Interkonskesi Islam dan Sains, Volume 1.
- Sirajudin. 2016. *Integrasi antara Agama dan Sains; Islamisasi Sains di Tengah Arus Modernitas*, Kediri: Jurnal Qolamuna, Volume 2, No 1.